

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpa anak disabilitas tunarungu masih sangat tinggi. Menurut penelitian Farakhiah dan Apsari (2018, hlm. 74) menyatakan bahwa fenomena pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi kepada anak tunarungu disebabkan karena adanya stigma bahwa mereka lemah, tidak berdaya, dan tidak bisa mengadu sehingga hal tersebut menyebabkan mereka rentan mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak tunarungu juga seringkali disalahgunakan oleh beberapa masyarakat sehingga anak tunarungu sering mengalami pelecehan dan kekerasan seksual (Treacy, dkk, 2017, hlm. 2).

Pelecehan dan kekerasan seksual yang sering terjadi membuat anak tunarungu mendapatkan asumsi dari masyarakat, salah satunya mengenai perkembangan seksual penyandang disabilitas (Rahayu, 2019, hlm. 22). Padahal anak tunarungu mengalami perkembangan seksual yang sama dengan orang lain. Hanya saja anak disabilitas tunarungu memiliki keterlambatan dalam perkembangannya sehingga kurang mampu memahami mengenai perkembangan seksualnya. Keterlambatan memahami perkembangan seksual tersebut disebabkan kurangnya informasi mengenai pendidikan seksual bagi anak tunarungu (Farakhiah, dkk, 2018, hlm. 115).

Keterbatasan dan hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu tidak sepatutnya dijadikan alasan oleh pelaku untuk melakukan pelecehan dan kekerasan seksual kepada anak tunarungu. Macchiarella (2019, hlm. 43) menjelaskan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi kepada anak tunarungu dapat menyebabkan munculnya penyakit mental dan penyakit seksual menular. Dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual tersebut tidak hanya berdampak pada masa anak-anak saja namun hal tersebut akan berdampak sampai usia anak menginjak remaja dan dewasa. Tidak hanya

dampak tersebut, namun anak tunarungu juga akan mendapatkan lebih banyak stigma dari masyarakat.

Berdasarkan Data Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2019 menunjukkan ada sebanyak 89 kasus mengalami pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas (Aryani, dkk, 2019, hlm. 43-45). Namun saat ini berdasarkan data yang diperoleh dari laman Simfoni-PPA¹ pada tahun 2021 menunjukkan data bahwa sebanyak 270 kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Kota Bandung dengan diantaranya sebanyak 110 anak penyandang disabilitas mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Sehingga pada rentang tahun 2019-2021 mengalami peningkatan kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada penyandang disabilitas diantaranya anak tunarungu.

Sehingga pelecehan dan kekerasan seksual yang masih banyak terjadi di Indonesia kepada anak tunarungu dan disabilitas perlu menjadi perhatian yang penting bagi semua kalangan masyarakat. Terutama bagi orang tua sebagai keluarga perlu untuk memberikan perlindungan kepada anak tunarungu sebagai bentuk pencegahan agar anak tidak menjadi korban dari pelecehan dan kekerasan seksual. Terlebih lagi pengetahuan mengenai pendidikan seksual yang diajarkan sedari dini dapat menumbuhkan kemandirian dan mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada disabilitas (Stein, dkk, 2017, hlm. 3).

Pada penelitian AlRammah, dkk (2019, hlm. 367-368) menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan secara signifikan. Terlebih lagi dalam pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak, orang tua perlu dan penting memiliki pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksual dan mengajarkan anak bagaimana melindungi diri mereka sendiri agar terhindar dari hal tersebut. Orang tua juga perlu mengkomunikasikan mengenai keselamatan tubuh mereka sendiri sebagai bentuk pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

¹ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Sejalan dengan penjelasan di atas dengan banyaknya pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi kepada anak tunarungu dapat dicegah dengan adanya peran komunikasi keluarga didalamnya. Komunikasi keluarga memegang peranan yang penting terlebih pada masa anak-anak dan remaja (Shojaee, dkk, 2018, hlm. 17). Begitu juga bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi memerlukan dukungan dari anggota keluarga salah satunya agar bisa berkomunikasi, berinteraksi sosial, membentuk kepribadian dan sikap serta mendapatkan informasi (Shojaee, dkk, 2018, hlm. 16).

Pengenalan informasi pendidikan seksual tersebut tidak hanya diberikan oleh orang tua saja, namun setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada anak tunarungu. Komunikasi keluarga yang berjalan baik akan mempengaruhi penyampaian informasi dan pesan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Haslinda, dkk, 2019, hlm. 145). Sehingga anak tunarungu akan memahami berbagai informasi dengan baik dan akan terjalin hubungan keluarga yang harmonis.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemberian informasi pengenalan pendidikan seksual, maka orang tua dan keluarga harus berdiskusi sebelum pemberian informasi tersebut. Informasi tersebut dapat diberikan kepada anak tunarungu menggunakan komunikasi total. Ketika orang tua memberikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak tunarungu menggunakan komunikasi total, maka anak tunarungu akan lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang disampaikan oleh orang tua. Pendidikan seksual sendiri memiliki informasi yang beragam diantaranya mencakup kesehatan perkembangan seksual, identitas jenis kelamin, keintiman, kesehatan reproduksi, dan lain-lain (Breuner, dkk, 2020, hlm. 2).

Ligina, dkk (2018, hlm. 9) dalam penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif menjelaskan bahwa peran orang tua sudah cukup baik dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Namun peran pengawas dan komunikator perlu ditingkatkan dan diperhatikan kembali, agar peran orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat

teratasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak diperlukan edukasi, informasi dan komunikasi mengenai pendidikan seksual.

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual anak dari tahun ke tahun memiliki peningkatan. Dalam menjelaskan mengenai pencegahan tersebut tentunya terdapat perbedaan antara ibu di keluarga A dan keluarga B, perbedaan cara komunikasi dalam pencegahan tersebut disesuaikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan ada atau tidaknya saudara kandung. Hambatan, perspektif, dan informasi sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan program komunikasi yang baik dalam memberikan informasi terkait pengenalan pendidikan seksual kepada anak (Walsh, dkk, 2012, hlm. 417-418).

Celah dalam penelitian ini meskipun sudah banyak dilakukan, namun masih banyak juga orang tua yang cemas dan malu untuk membahas mengenai masalah seksualitas atau pendidikan seksual dengan anak tunarungu. Tidak hanya itu, orang tua yang memiliki anak tunarungu atau disabilitas juga merasa bahwa hal tersebut masih tabu untuk diberikan pada anak usia dini atau usia pra pubertas (Yetersizliđi, dkk, 2015, hlm. 144). Menambahkan celah penelitian di atas, masih banyak juga orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksual seharusnya diberikan oleh guru di sekolah. Nyatanya menurut Yafie (dalam Setiawan, dkk, 2020, hlm. 22). seharusnya pendidikan seksual diberikan pada usia dini oleh orang tua bukan oleh guru, guru dan sekolah hanya fasilitas untuk melengkapi pemberian informasi pendidikan seksual tersebut

Tidak hanya itu, berdasarkan Data Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2019 penyandang tunarungu terletak pada posisi ketiga yang seringkali mengalami pelecehan seksual (Aryani, dkk, 2019, hlm. 45). Sehingga celah dalam penelitian ini yaitu penelitian mengenai komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak tunarungu sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual yang dapat menimpa anak tunarungu.

Penelitian ini juga berfokus pada orang tua yang memiliki anak tunarungu pada usia pra pubertas atau anak Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dijelaskan oleh E.A. Pratiwi, dkk (2020, hlm. 48) bahwa anak tunarungu masih belum bisa mengontrol kebiasaan atau perilaku seksual mereka karena ketidaktahuan mereka untuk bersikap akan perilaku seksualnya. Selain itu stigma masyarakat yang menganggap bahwa anak disabilitas tidak bisa melawan atau mengadu membuat penyandang disabilitas rentan menjadi korban kekerasan seksual (Nilawaty & Tempo.co, 2020).

Humphries, dkk menjelaskan bahwa penyandang tunarungu beresiko dua kali lipat mengalami pelecehan dan kekerasan seksual, terlebih pada penyandang tunarungu perempuan. Kurangnya edukasi pendidikan seksual dan pencegahan proteksi diri yang diberikan kepada anak tunarungu sangat mengkhawatirkan, sehingga faktanya penyandang disabilitas tidak terkecuali penyandang tunarungu beresiko tinggi mengalami pelecehan dan kekerasan seksual (2016, hlm. 591).

Kurangnya informasi yang dimiliki oleh orang tua akan pendidikan seksual tentunya menjadi tugas bagi orang untuk mencari tahu informasi tersebut. Pemberian edukasi dan informasi pendidikan seksual tentunya memerlukan data yang akurat dan relevan ketika memberikan pencegahan hal tersebut (Walsh, dkk, 2012, hlm. 412). Informasi yang relevan dan akurat tersebut bermanfaat bagi orang tua agar tidak salah dan keliru dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu. Anak tunarungu dan orang tua perlu terlibat dalam interaksi yang menyenangkan ketika berkomunikasi, agar anak tunarungu memahami informasi yang disampaikan oleh orang tua dengan baik (Humphries, dkk, 2019, hlm. 137).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang atau kelompok kecil di dalamnya mendapatkan umpan balik dari proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi diantara dua orang atau kelompok kecil tersebut. Dalam penyampaian pun komunikasi interpersonal mengedepankan komunikasi secara tatap muka (DeVito, 1989, hlm. 4).

Sejalan dengan penjelasan teori komunikasi interpersonal tersebut peneliti ingin melihat proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara tatap muka antara orang tua dan anak tunarungu mengenai pengenalan pendidikan seksual. Dalam proses komunikasi interpersonal tersebut, peneliti dapat melihat umpan balik yang diberikan oleh anak tunarungu apakah umpan balik yang diterima oleh anak tunarungu yang telah diberikan informasi tersebut memiliki umpan balik yang positif atau negatif. Serta ketika proses komunikasi interpersonal berlangsung, akan muncul pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam memperkenalkan pendidikan seksual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak tunarungu di Kota Bandung. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif akan menjelaskan mengenai masalah, fenomena dan realita sosial yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa secara mendalam (Creswell, 2013, hlm. 3-4). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, dimana penelitian studi fenomenologi merupakan strategi kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi mengenai esensi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena yang terjadi serta fenomena tersebut diungkapkan oleh informan dalam penelitian (Creswell, 2016, hlm. 328). Berdasarkan pemaparan di atas dapat membantu peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal dan pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMPERKENALKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Fenomenologi pada Orang Tua Anak Tunarungu di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu?

2. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kelanjutan penelitian terkait komunikasi interpersonal orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Segi Praktis

Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan terkait pola komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu. Diharapkan ke depannya, kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak disabilitas khususnya tunarungu dapat dicegah dengan pemberian dan pengenalan informasi akan pendidikan seksual oleh orang tua kepada anak tunarungu. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian ini orang tua dapat mengetahui bagaimana pengenalan informasi mengenai pendidikan seksual yang baik untuk diberikan kepada anak tunarungu berdasarkan tahapan usia anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi penting dipaparkan untuk menggambarkan uraian yang ada pada setiap bab. Adapun struktur dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang mengapa penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu penting dan menarik untuk diteliti, dalam bab ini juga bisa dilihat gap penelitian dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Susunan yang terdapat pada bab I ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini berisikan penjelasan mengenai pola komunikasi keluarga, implikasi komunikasi keluarga pada anak tunarungu, hambatan komunikasi anak tunarungu dan implikasinya pada hubungan sosial, fakta lapangan pelecehan seksual pada anak tunarungu di Indonesia dan teori komunikasi interpersonal. Selanjutnya terdapat tabel penelitian terdahulu yang berisikan penelitian-penelitian dan referensi dalam penelitian ini. Pada sub-bab terakhir berisikan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Di dalam bab III ini memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, etis penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data dan instrument penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas temuan dan pembahasan berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada saat penelitian dilaksanakan. Terdapat dua pembahasan utama dalam penelitian ini diantaranya komunikasi interpersonal orang tua kepada anak tunarungu dalam memperkenalkan pendidikan seksual dan pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu.

Bab V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan penafsiran peneliti berdasarkan hasil analisis temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memberikan implikasi dan rekomendasi bagi penelitian kedepannya yang sesuai dengan tema yang diambil peneliti.